

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Kinerja

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Daftar apa yang ingin dicapai tertuang dalam perumusan penskemaan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum, kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu.

Menurut Wibowo (2011:7) “Kinerja berasal dari pengertian *performance*, ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, namun sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan langsung”. Tika (2006:121) “Kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu”.

Menurut Indra Bastian (2006:267) “Indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhitungkan indikator masukan (*inputs*), keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*), dan dampak (*impacts*)”. Dimana Indra Bastian menjelaskan :

- 1) Indikator masukan (*inputs*) adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan untuk menghasilkan keluaran. Indikator ini dapat berupa dana, sumber daya manusia, informasi, kebijaksanaan/peraturan perundang-undangan, dan sebagainya.
- 2) Indikator keluaran (*outputs*) adalah sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan yang dapat berupa fisik dan/atau nonfisik.

- 3) Indikator hasil (*outcomes*) adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya kegiatan pada jangka menengah (efek langsung).
- 4) Indikator manfaat (*benefits*) adalah sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
- 5) Indikator dampak (*impacts*) adalah pengaruh yang ditimbulkan baik positif maupun negatif terhadap setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu indikator kinerja menurut Indra Bastian (2006 : 267) adalah :

- 1) Spesifik, jelas, dan tidak ada kemungkinan kesalahan interpretasi.
- 2) Dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yaitu dua atau lebih yang mengukur indikator kinerja mempunyai kesimpulan yang sama.
- 3) Relevan, indikator kinerja harus menangani aspek objektif yang relevan.
- 4) Dapat dicapai, penting, dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses keluaran, hasil, manfaat, serta dampak.
- 5) Harus cukup fleksibel dan sensitif terhadap perubahan/penyesuaian pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan.

Dalam mengukur keberhasilan/kegagalan suatu organisasi, seluruh aktivitas organisasi tersebut harus dapat dicatat dan diukur. Pengukuran ini tidak hanya dilakukan pada input (masukan) program, tetapi juga pada keluaran-manfaat dari program tersebut.

Menurut Larry D Stout (2006) “Pengukuran kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi (*mission accomplishment*) melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa, ataupun suatu proses”

a. Manfaat Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja memerlukan alat ukur yang tepat. Dasar filosofi yang dapat dipakai dalam merencanakan sistem pengukuran prestasi harus disesuaikan dengan strategi perusahaan, tujuan dan struktur organisasi perusahaan. Sistem pengukuran kinerja yang efektif adalah sistem pengukuran yang dapat memudahkan manajemen untuk melaksanakan proses pengendalian dan

memberikan motivasi kepada manajemen untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran kinerja merupakan manajemen pencapaian kinerja. Pengukuran kinerja secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik, sehingga upaya perbaikan secara terus menerus akan mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa pengukuran kinerja merupakan alat manajemen untuk :

- 1) Memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk mencapai kinerja.
- 2) Memastikan tercapainya skema kinerja yang disepakati.
- 3) Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.
- 4) Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.

b. Evaluasi Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Menurut Irham Fahmi (2011:2) “Evaluasi kinerja keuangan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran umum tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat

analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengendalian investasi atau laba persaham. Dari pengertian tersebut kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari bermacam-macam keputusan yang dibuat secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal keuangan dimana perusahaan perlu melihat analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkan dengan menggunakan ukuran komparatif.

2. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban keuangan dari pihak manajemen kepada pihak pemilik, sebagai konsekuensi atas tugas yang diberikan untuk mengelola sumber daya perusahaan secara maksimal. Harahap (2011:105) “Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

Laporan keuangan juga merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan proses akuntansi yang

terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat komunikasi data-data keuangan dan aktifitas perusahaan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, serta membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2010:h10) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis dan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perusahaan-perusahaan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

3. Solvabilitas

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya, didalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat diutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Sugiarso (2006:115) mendefinisikan “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek

maupun utang jangka panjang”. Menurut Kasmir (2008 : 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang”. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:15) mendefinisikan “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan diandingkan dengan aktivanya. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, (persyaratan ringan) dan beban pengembalian yang relatif lama.

Disamping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlah yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa

penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditor.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.

Intinya adalah dengan analisis solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manager keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya kinerja dari manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan

beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis solvabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktivasnya.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya

memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. *Debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

4) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali perolehan bunga atau *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari pada kreditor. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum

bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4) Hubungan Antara Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Times Interest Earned*)

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif, pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh. Keputusan pendanaan (*financing decision*) berhubungan dengan pemilihan sumber pembiayaan perusahaan. Keputusan pendanaan tercermin di sisi kanan neraca, yang akan menampilkan berbagai sumber pendanaan, seperti hutang saham dan laba ditahan.

Hutang dan modal atau ekuitas perusahaan merupakan dana investasi perusahaan yang disediakan oleh investor. Pemilik hutang (*debt holder*) mendapat bunga yang jumlahnya sudah dipastikan berdasarkan perjanjian sebelumnya. Sedangkan pemegang saham (*equity holder*) mendapat return yang besarnya tidak pasti. Campuran pembiayaan hutang dan ekuitas perusahaan ini disebut dengan struktur modal. Posisi utang suatu badan usaha menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan dalam upaya memperoleh laba. Secara umum, analisis keuangan sangat peduli dengan utang jangka panjang, oleh karena itu badan usaha

sepakat untuk membayar bunga, dan akhirnya membayar pokok pinjaman dalam jangka panjang.

Karena hak kreditur harus dipenuhi sebelum laba dibagikan kepada para pemilik atau pemegang saham, maka pemegang saham yang ada dan pemegang saham yang propektif memberikan perhatian ketat pada derajat utang dan kemampuan melunasi utang. Pemberi pinjaman juga peduli terhadap utang badan usaha, karena semakin banyak utang badan usaha, maka semakin besar kemungkinan badan usaha tidak mampu memenuhi hak kreditur. Analisis harus hati-hati bahwa rasio hutang tidak menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang resiko. Ada komitmen tetap seperti pembayaran guna sewa usaha, yang hampir sama dengan hutang tetapi tidak termasuk dalam hutang.

Agar perusahaan memperoleh manfaat dari pendanaan hutang, pembayaran beban bunga tetap yang mengikuti hutang harus lebih besar dari laba operasi. Menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cici Ratnasari (2012)	PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) (Studi Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)	Dalam perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terjadi fluktuatif dimana hal ini menunjukkan adanya inefisiensi. Dan pada EVA, perusahaan memperoleh nilai yang ekonomis.
2	Silvi Junita (2010)	Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan memiliki perputaran piutang yang cukup memuaskan dan persediaan yang tidak mengalami penumpukan.
3	Alphasti Rasi Destiadi (2010),	Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	selama tahun 2004-2008 setiap perusahaan perkebunan yang masuk dalam index LQ 45 periode 1 Agustus 2008 s/d 31 Januari 2009 di Bursa Efek Indonesia mampu mencatatkan trend pertumbuhan likuiditas yang baik, hasil analisis solvabilitas juga perusahaan menunjukkan hasil yang solvebel, dari hasil analisis

			<p>rasio aktivitas dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan perkebunan yang paling efisien dalam mengelola komponen modal aktivitya. Selanjutnya tingkat rentabilitas pada seluruh perusahaan perkebunan memperlihatkan trend pertumbuhan yang positif.</p>
--	--	--	--

